

Hubungan Dukungan Suami dan Motivasi Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Pesisir Pekanbaru

Nurvina Arta Sirait^{1*}, Agrina², Tesha Hestyana Sari³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau Jalan Pattimura No.9 Gedung G, Pekanbaru, Riau
Email: siraitnurvinaarta@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Dukungan suami dan motivasi ibu merupakan faktor dapat yang mempengaruhi keputusan ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Pesisir Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah 97 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis uji chi-square. Hasil analisis univariat didapatkan 60.8% responden memberikan ASI non-eksklusif, 51.5% responden mendapatkan dukungan suami tinggi dan 53.6% responden memiliki motivasi rendah. Analisis uji chi-square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan $p\text{-value}$ (0.000) < α (0.05) dan untuk motivasi ibu hasil statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan $p\text{-value}$ (0.042) < α (0.05). Dukungan suami dan motivasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemberian ASI eksklusif. Rekomendasi: diharapkan kepada para suami agar senantiasa memberikan dukungan kepada ibu selama proses menyusui baik dukungan pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran dan responsivitas agar motivasi ibu untuk menyusui bayi semakin meningkat dan angka cakupan ASI eksklusif pun akan semakin tinggi.

Keywords: ASI eksklusif, Dukungan suami, Motivasi ibu

PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air gula, tanpa makanan padat seperti pisang, bubur, susu dan nasi (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes, 2020). ASI mempunyai peranan yang cukup besar terhadap tumbuh kembang bayi (Lukman *et al.*, 2020). Kebutuhan nutrisi bayi sampai usia 6 bulan dapat dipenuhi hanya dengan memberikan ASI saja atau dikenal sebagai ASI eksklusif (Istianah *et al.*, 2020). Pemberian ASI eksklusif selama

enam bulan pertama kehidupan bayi baru lahir mengurangi risiko penyakit menular pada bayi, melindungi mereka dari penyakit kronis di masa dewasa, meningkatkan skor kecerdasan dan dapat menurunkan angka kematian dan morbiditas pada bayi (Agrina *et al.*, 2022).

World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021 menyarankan ibu agar bayi hanya diberikan air susu ibu (ASI) Eksklusif saja sejak bayi dilahirkan hingga usia 6 bulan pertama, dan setelah 6 bulan ibu tetap melanjutkan pemberian ASI serta memberikan makanan tambahan yang bergizi hingga bayi berusia 2 tahun. Hal

tersebut bertujuan untuk mengurangi angka kematian bayi dan angka kematian neonatal. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif yang bertujuan untuk menjamin hak bayi agar mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Hal ini dilakukan karena pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 hanya sekitar 44% bayi di seluruh dunia yang berusia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO tahun 2025 yaitu minimal 50% (WHO, 2020). Di Indonesia bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2021 sebesar 66,1%, angka tersebut sudah melewati target restra tahun 2021 yaitu 40% namun mengalami penurunan dari tahun 2019 yaitu sebesar 67,74 % (Kemenkes Indonesia, 2021). Di Provinsi Riau pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan pada tahun 2020 sebesar 43,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2021). Data cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2021 di kota Pekanbaru adalah sebesar 45,1% dan di wilayah Puskesmas Umban Sari cakupan ASI eksklusif pada tahun 2021 sebesar 24,4% (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2021). Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Umban Sari menunjukkan terjadinya penurunan dibandingkan tahun 2020 (48,5%) dan tahun 2019 (60,78%). Data tersebut menunjukkan bahwa daerah

tersebut belum memenuhi target cakupan pemberian ASI eksklusif.

Kurangnya cakupan pemberian ASI eksklusif oleh ibu disebabkan oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah dukungan dari orang terdekatnya yaitu suami. Suami menurut Prasetya, *et al* (2019) merupakan orang yang memiliki peranan penting bagi ibu selama masa kehamilan, persalinan dan setelah bayi lahir termasuk pemberian ASI eksklusif. Hasil survey yang dilakukan oleh *Bravado Breastfeeding Information Council* (BBIC) tahun 2020 menyatakan hampir 57% responden mengatakan bahwa suami adalah orang yang memberi pengaruh terpenting dalam hidup mereka saat menyusui (Firdaus *et al.*, 2022).

Ibu selama masa menyusui harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan teman terdekat. Dukungan tersebut akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Namun dari semua dukungan yang di dapatkan ibu menyusui, dukungan yang diberikan pasangan adalah dukungan yang sangat berarti bagi ibu (Roesli, 2012). Dukungan yang diberikan suami akan membuat ibu merasa lebih tenang dan nyaman sehingga proses menyusui akan lebih optimal. Suami dapat senantiasa memberikan dukungan kepada ibu, membantu membereskan rumah, serta menemani ibu bangun di malam hari untuk menyusui bayinya (Yuliana *et al.*, 2022).

Dukungan suami menurut Rempel dan Rempel (2011) terbagi menjadi lima komponen yaitu dukungan pengetahuan,

bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas. Masih sedikit penelitian yang menggunakan lima komponen ini untuk mengukur dukungan suami. Padahal lima komponen ini bersifat lebih spesifik karena berfokus pada penilaian tugas-tugas dukungan yang di berikan suami secara langsung dari perspektif suami. Penelitian yang dilakukan Silaen, *et al* (2022) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Pada komponen bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu mendapatkan dukungan yang tinggi dari suami dan pada komponen pengetahuan mayoritas ibu mendapatkan dukungan pengetahuan yang rendah. Jika dukungan yang diberikan suami tinggi maka keinginan dan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif akan meningkat. Peneliti akan menggunakan lima komponen ini sebagai instrumen penilaian dukungan suami berupa kuisioner *The Partner Breastfeeding Influence Scale* (PBIS) agar lebih spesifik dalam menilai peran suami dalam mendukung atau memotivasi ibu menyusui.

Motivasi menyusui merupakan kondisi dimana seorang ibu memiliki keinginan yang mendorong dirinya untuk memberikan ASI (Astuti *et al.*, 2020). Adanya motivasi yang kuat dalam diri ibu akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif karena ibu yang memiliki motivasi menyusui akan tergerak dan mempunyai keinginan untuk memberikan

ASI eksklusif pada bayinya. Penelitian yang dilakukan oleh Dania dan Fitriyani (2020) memperlihatkan bahwa ibu yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam memberikan ASI akan berpotensi 6,767 kali untuk dapat memberikan ASI eksklusif untuk bayinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianti, *et al* (2022) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* sebesar 0,011. Selain itu menurut Karnila dan Bantas (2019) wilayah tempat tinggal juga berpengaruh dalam proses pemberian ASI eksklusif dan motivasi ibu dalam menyusui.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2022 di Wilayah Kelurahan Sri Meranti, terdapat 4 dari 10 ibu yang memberikan ASI eksklusif saja saat bayi usia 0-6 bulan. Sedangkan 6 ibu lainnya sudah memberikan makanan tambahan seperti bubur, pisang, dan susu formula kepada bayinya saat usia kurang dari 6 bulan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, diperoleh informasi 4 dari 10 ibu mengungkapkan “urusan menyusui hanyalah urusan antara ibu dan bayi saja, suami hanya fokus mencari nafkah untuk keluarga”. Selain itu 2 ibu lainnya mengatakan “suami kerja dari pagi sampai sore, untuk menjaga dan merawat anak dirumah itu adalah tugas ibu”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai 5 komponen dukungan suami yaitu pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas menunjukkan rata-rata ibu mengatakan suami lebih memberikan dukungan bantuan saja seperti memberikan ibu makanan bergizi saat menyusui dan membantu ibu membersihkan rumah. Hal ini menunjukkan 4 komponen lainnya belum diterapkan oleh suami kepada ibu menyusui.

Selain itu kurangnya motivasi ibu dalam menyusui dikarenakan ibu terkadang merasa lelah dan bosan untuk menyusui. Hal ini dibuktikan ketika 4 ibu mengatakan “anak saya kalau menyusui itu lama dan posisinya tidak berubah, jadi kadang perasaan lelah dan bosan pasti ada, jadi saya sudah memberikan anak saya susu formula saat usia 4 bulan”. Selain itu 3 ibu lain mengatakan “tidak ada bidan atau kader yang datang kerumah untuk menjelaskan tentang ASI eksklusif, bahkan di posyandu pun kegiatan yang dilakukan hanya sebatas memberi vitamin, nimbang dan mengukur panjang/tinggi bayi, setelah itu pulang”. Rata-rata ibu mengatakan bahwa kader yang datang kerumah hanya mendata saja dan tidak ada membahas ASI eksklusif. Kurangnya informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dari tenaga kesehatan dan rendahnya dukungan dari suami membuat motivasi ibu untuk menyusui rendah. Dari data tersebut, tertarik melakukan penelitian tentang “hubungan dukungan suami dan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah pesisir Pekanbaru”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dimulai dari tanggal 6 Mei - 22 Mei 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di Kelurahan Sri Meranti yang berjumlah 128 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 97 orang dan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang tinggal bersama dengan bayi dan suami di Kelurahan Sri Meranti, ibu yang bersedia menjadi responden, ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, ibu yang mampu membaca dan menulis, dan ibu yang tidak mengalami kelainan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dukungan suami berupa *The Partner Breastfeeding Influence Scale* (PBIS) dan kuisisioner motivasi ibu yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik responden dan gambaran dari variabel yang diteliti yaitu gambaran dukungan suami, gambaran motivasi ibu dan status pemberian ASI. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi-square* dengan alpha 5% ($\alpha=0.05$). Sebelum dilakukan analisis bivariat peneliti melakukan uji normalitas data dan didapatkan hasil bahwa data tidak berdistribusi normal pada kuisisioner

dukungan suami dan data berdistribusi normal pada kuisisioner motivasi ibu. Penelitian ini telah mendapatkan sertifikat etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Keperawatan UNRI dengan nomor etik : 35/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik sosiodemografi responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
	N	(%)
Umur Ibu		
a. ≤ 20 tahun	3	3.1
b. 21 – 34 tahun	69	71.1
c. ≥ 35 tahun	25	25.8
Suku Ibu		
a. Melayu	8	8.2
b. Minangkabau	59	60.8
c. Jawa	6	6.2
d. Batak	20	20.6
e. Lain-lain	4	4.1
Pendidikan Ibu		
a. SD	7	7.2
b. SMP	17	17.5
c. SMA	67	69.1
d. Perguruan Tinggi	6	6.2
Pekerjaan Ibu		
a. IRT	84	86.6
b. PNS	1	1.0
c. Wiraswasta	6	6.2
d. Pegawai Swasta	1	1.0
e. Lain-lain	5	5.2
Tipe Keluarga		
a. Keluarga Inti	72	74.2
b. Keluarga Besar	25	25.8
Paritas		
a. Primipara	24	24.7
b. Multipara	73	75.3

Tabel 1 menunjukkan mayoritas usia responden adalah berusia 21-34 tahun yaitu sebanyak 69 orang (71.1%). Usia tersebut merupakan merupakan usia yang matang dalam perkembangan fisik dan pola pikirnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Rahmawati

(2020) yang menyatakan bahwa usia 21-34 tahun merupakan usia dimana organ reproduksi perempuan berada pada fase optimal dalam menjalankan fungsinya.

Berdasarkan suku, terdapat 59 responden merupakan suku Minangkabau (60.8%). Hal ini dikarenakan banyak masyarakat pendatang yang menikah kemudian tinggal di kelurahan Sri Meranti. Selain itu menurut Rachmazan (2017), suku dominan yang mendiami Pekanbaru adalah suku Minangkabau (37.7%) sehingga peneliti lebih banyak menjumpai responden bersuku Minangkabau.

Pada status pendidikan didapatkan mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 67 responden (69.1%). Hal ini dikarenakan kebanyakan responden memilih untuk lanjut bekerja atau menikah setelah tamat SMA, sehingga peneliti lebih banyak menjumpai responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA. Menurut Rahmawati (2017), semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan.

Pada status pekerjaan, mayoritas responden merupakan seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 84 responden (86.6%). Hasil wawancara menunjukkan banyaknya jumlah responden sebagai IRT dikarenakan untuk urusan mencari nafkah itu adalah tanggung jawab suami dan ibu bertanggung jawab dalam merawat anak dirumah. Walaupun sebagian besar responden sebagai IRT, namun masih banyak

responden yang memberikan ASI non-eksklusif karena kurangnya produksi ASI di awal kelahiran bayinya sehingga mendorong ibu untuk memberikan susu formula sebagai pengganti ASI dan sebagian besar ibu juga berasumsi bahwa bayi tidak kenyang jika hanya diberikan ASI saja, sehingga ibu memberikan tambahan lainnya seperti susu formula, pisang, bahkan air gula pada bayi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar, *et al* (2022) dimana mayoritas responden merupakan seorang ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 56 responden (74.7%).

Berdasarkan tipe keluarga didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tipe keluarga inti yaitu sebanyak 72 responden (74.2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Silaen, *et al* (2022) dimana mayoritas responden memiliki tipe keluarga inti yaitu sebanyak 69 responden (77.5%).

Pada data paritas, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki paritas multipara yaitu sebanyak 73 responden (75.3%). Ibu dengan paritas multipara mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dengan paritas primipara (Feryani & Nursaidah, 2018).

Gambaran Dukungan Suami

Tabel 2. Distribusi frekuensi gambaran dukungan suami

Dukungan Suami	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tinggi	50	51.5
Rendah	47	48.5

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden menerima dukungan yang tinggi dari suami (51.5%). Dukungan suami merupakan salah satu bentuk tindakan dari suami, dimana suami mendukung dan mendorong ibu melakukan praktik pemberian ASI eksklusif (Brown & Davies, 2014). Dukungan yang dapat diberikan suami kepada ibu menyusui bisa dari berbagai komponen yaitu komponen pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran dan responsivitas. Bentuk dukungan yang didapatkan ibu secara umum seperti suami membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, suami menemani ibu menyusui di malam hari, suami memberikan bantal agar posisi ibu nyaman, dan suami cepat tanggap ketika ibu memerlukan bantuan. Hal ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Wulandari dan Winarsih (2023) yang menyatakan dampak positif yang dirasakan ibu yang mendapatkan dukungan suami yaitu ASI semakin lancar, semakin bersemangat memberikan ASI pada bayi, merasakan kenyamanan dan beban yang dihadapi berkurang.

Tabel 3 dibawah ini menunjukkan mayoritas responden menerima dukungan pengetahuan yang tinggi dari suami (69.1%). Berdasarkan yang ditemukan dilapangan beberapa ibu mengatakan suami mau mencari tahu tentang menyusui. Suami mengingatkan dan memberitahukan ibu tentang informasi dalam pemberian ASI yang didapatkan dari rekan kerja, media cetak, dan lainnya.

Tabel 3. Distribusi frekuensi dukungan suami berdasarkan komponen dukungan

Komponen Dukungan Suami	Jumlah (N)	Persentase (%)
1. Pengetahuan		
a. Tinggi	67	69.1
b. Rendah	30	30.9
2. Bantuan		
a. Tinggi	51	52.6
b. Rendah	46	47.4
3. Apresiasi		
a. Tinggi	72	74.2
b. Rendah	25	25.8
4. Kehadiran		
a. Tinggi	49	50.5
b. Rendah	48	49.5
5. Responsivitas		
a. Tinggi	83	85.6
b. Rendah	14	14.4

Pada komponen bantuan, menunjukkan mayoritas responden menerima dukungan bantuan yang tinggi dari suami (52.6%). Hasil yang ditemui mayoritas ibu yang mendapatkan dukungan bantuan mengatakan suami memberikan bantuan kepada ibu selama menyusui seperti membantu membersihkan rumah, membantu dalam mengganti popok, menemani ibu menyusui di malam hari, dan juga menyediakan makanan untuk ibu selama menyusui.

Pada komponen apresiasi, menunjukkan mayoritas responden menerima dukungan apresiasi yang tinggi dari suami (74.2%). aspek apresiasi (74.2%). Hasil penelitian, beberapa ibu yang mendapatkan dukungan apresiasi tinggi mengatakan suami memberikan dorongan kepada ibu dalam mengatasi masalah yang dihadapi ibu selama pemberian ASI eksklusif. Suami juga sering memberikan pujian kepada ibu ketika ibu

selesai menyusui bayi dengan mengatakan hal yang positif yang membuat ibu senang.

Pada komponen kehadiran, menunjukkan mayoritas responden menerima dukungan kehadiran yang tinggi dari suami (50.5%). Hasil penelitian ditemui mayoritas ibu yang mendapatkan dukungan kehadiran suami mengatakan ketika ibu menyusui suami memberikan bantal agar posisi ibu nyaman dan memberikan air putih ketika agar ibu tidak haus. Kehadiran suami secara langsung membuat ibu merasakan bahwa suami ada untuk membantu ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Gambaran Motivasi Ibu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu

Motivasi Ibu	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tinggi	45	46.4
Rendah	52	53.6

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 52 responden (53.6%) memiliki motivasi rendah dan sebanyak 45 responden (46.4%) memiliki motivasi tinggi. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi menyusui yang rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kasmara (2021) dimana ibu memiliki motivasi rendah sebanyak 32 responden (61.5%).

Hasil yang ditemui dilapangan mayoritas ibu mengatakan kurang yakin terhadap diri ibu untuk memberikan ASI yang cukup untuk kebutuhan bayinya sehingga ibu memberikan ASI pada bayi namun menambahkan makanan/minuman lain. Menurut asumsi peneliti kebanyakan

orang tua masih beranggapan bahwa bayi nangis dan rewel karena kelaparan dan akan tidur nyenyak jika diberi makan. Mereka juga berfikir jika zaman dahulu sudah diberi makan pisang sejak umur beberapa hari, dan tidak ada masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Trisanti dan Khoirunnisa (2019) menyatakan ibu masih memiliki anggapan bahwa ASI saja tidak mampu mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. Sehingga akibat kurangnya keyakinan ibu pada diri sendiri membuat motivasi ibu rendah untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi.

Status Pemberian ASI

Tabel 5. Distribusi frekuensi status pemberian ASI

Status Pemberian ASI	Jumlah (N)	Persentase (%)
Eksklusif	38	39.2
Non-Eksklusif	59	60.8

Tabel 5 menunjukkan mayoritas responden memberikan ASI non-eksklusif dalam penelitian ini yaitu sebanyak 59 orang (60.8%). Hal ini dikarenakan mayoritas responden mengatakan sudah memberikan makanan atau minuman tambahan kepada bayi sebelum usia 6 bulan seperti susu formula, air gula dan pisang.

Dalam pelaksanaannya, pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dilihat dari faktor internal berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden merupakan lulusan SMA (69.1%). Namun demikian masih ditemukan masih ada ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SD (7.2%) dan SMP (17.5%). Faktor ini dapat

mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan sehingga ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung beresiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif akan mengetahui berbagai manfaat ASI eksklusif sehingga ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada bayi (Azila *et al.*, 2017).

Faktor internal selanjutnya yaitu paritas, diketahui bahwa mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki paritas multipara. Ibu yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya cenderung akan mengikuti pengalaman orang lain dan percaya bahwa hal itu berhasil. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat paritas ibu akan berpengaruh terhadap tingginya pemberian ASI eksklusif pada bayi (Feryani & Nursaidah, 2018).

Pada faktor eksternal, dalam penelitian ini ibu kurang mendapatkan dukungan dari kader kesehatan. Pada dukungan kader kesehatan, mayoritas responden menyatakan kurang mendapatkan dukungan dari kader kesehatan. Ibu membawa bayi ke posyandu, namun ibu tidak mengerti sepenuhnya mengenai ASI eksklusif. Mayoritas ibu mengatakan hanya mengetahui bahwa ASI eksklusif diberikan pada bayi mulai dari usia 0-6 bulan dan ibu tidak mendapatkan pemahaman mengenai bahwa kandungan yang ada dalam ASI yang mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi.

Analisa Bivariat

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI

Tabel 6. Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI

Dukungan Suami	Eksklusif		Non-Eksklusif		Total		P-value
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	31	62.0	19	38.0	50	100	0.000
Rendah	7	14.9	40	85.1	47	100	
Total	38	39.2	59	60.8	97	100	

Tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan *continuity correction* diperoleh p-value 0.000 yang berarti $p\text{-value} < \alpha$ (0.05) yaitu H_0 ditolak, maka ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI. Berdasarkan hasil dilapangan, wujud bentuk dukungan yang didapatkan ibu secara umum seperti suami membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, suami menemani ibu menyusui di malam hari, suami memberikan bantal agar posisi ibu nyaman, dan suami cepat tanggap ketika ibu memerlukan bantuan. Menurut peneliti semakin sering suami memberikan dukungan kepada ibu, maka keinginan ibu untuk memberikan ASI eksklusif akan semakin bertambah dan ibu akan semakin termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Syaiful, *et al* (2021) yang mengatakan ketika suami memberikan dukungan, ibu akan merasa terbantu dalam memberikan ASI sehingga membuat ibu menjadi lebih senang. Hal ini akan membuat beban ibu berkurang sehingga akan mempengaruhi pilihan ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Hubungan Motivasi Ibu dengan Pemberian ASI

Tabel 7. Hubungan Motivasi Ibu dengan Pemberian ASI

Motivasi Ibu	Eksklusif		Non-Eksklusif		Total		P-value
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	23	51.1	22	48.9	45	100	0.042
Rendah	15	28.8	37	71.2	52	100	
Total	38	39.2	59	60.8	97	100	

Tabel 7 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan *continuity correction* diperoleh p-value 0.042 yang berarti $p\text{-value} < \alpha$ (0.05) yaitu H_0 ditolak, maka ada hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI. Hasil dilapangan menunjukkan mayoritas ibu yang memiliki motivasi rendah mengatakan bahwa ibu kurang mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif dari tenaga kesehatan. Ibu membawa anak ke posyandu, namun jarang mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif. Sejatinya, dukungan yang diberikan kader kesehatan adalah salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi ibu dalam menyusui. Menurut asumsi peneliti, ketika ibu tidak mendapatkan dukungan dari kader kesehatan dalam bentuk pengetahuan mengenai ASI eksklusif, maka ibu akan kurang memahami banyak hal mengenai ASI. Hal itu yang dapat membuat ibu sudah memberikan makanan/minuman tambahan kepada bayi sebelum usia 6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Azzahra (2019) mengatakan adanya motivasi yang muncul dapat dipengaruhi faktor ekstrinsik yaitu petugas kesehatan yang memberikan dukungan kepada ibu.

Kemudian pada ibu dengan paritas multipara, mayoritas ibu mengatakan bahwa pengalaman menyusui pada kelahiran sebelumnya menjadi kebiasaan bagi ibu untuk kelahiran selanjutnya. Menurut asumsi peneliti, kebiasaan ini yang membuat ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi. Ibu menganggap bahwa pada kelahiran sebelumnya ibu memberikan makanan dan minuman tambahan pada bayi dan tidak ada masalah, justru bayi sehat dan gemuk. Hal ini membuat ibu terus mengambil langkah yang sama untuk kelahiran selanjutnya karena menurut ibu, hal tersebut sudah biasa dilakukan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 97 responden di wilayah kerja Puskesmas Umban Sari tepatnya di kelurahan Sri Meranti menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang umur 21-34 tahun. Pada karakteristik suku mayoritas responden bersuku minangkabau. Pada karakteristik pendidikan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Pada status pekerjaan mayoritas responden sebagai IRT. Pada karakteristik tipe keluarga mayoritas responden memiliki tipe keluarga inti. Pada karakteristik paritas mayoritas responden memiliki riwayat paritas multipara.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan melihat pada *continuity correction*, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami

dengan pemberian ASI dengan hasil $p\text{-value} = 0.000 < \alpha (0.05)$. Hasil statistik dari lima komponen dukungan suami yaitu komponen pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran dan responsivitas menunjukkan hasil dengan kategori tinggi. Kemudian pada variabel motivasi ibu menunjukkan ada hubungan signifikan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI dengan hasil $p\text{-value} = 0.042 < \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan yang diberikan suami dan adanya motivasi dari ibu sendiri maka dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing, pihak Puskesmas Umban Sari, kader posyandu, responden, dan seluruh pihak yang sudah bersedia menjadi bagian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, Afandi, D., Suyanto, Erika, Dewi, Y. I., Helina, S., Pramita, D., & Safira, N. (2022). Analysis of supporting factors associated with exclusive breastfeeding practice in the urban setting during the covid-19 pandemic. *Children*, 9(7), 1074.
- Astuti, F. P., Windayanti, H., & Sofiyanti, I. (2020). Hypnobreastfeeding dan motivasi ibu menyusui. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1), 46–50.
- Azila, W. O. S. N., Yuniar, N., & Ismail, C. S. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Waara

- Kabupaten Muna tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5).
- Az-Zahra, S., Fitri, A., & Rizkia, M. (2022). Pengetahuan dan motivasi ibu hamil untuk menyusui di wilayah kerja Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2).
- Brown, A., & Davies, R. (2014). Fathers' experiences of supporting breastfeeding: challenges for breastfeeding promotion and education. *Maternal & child nutrition*, 10(4), 510-526
- Dania, G., & Fitriyani, P. (2020). Motivasi ibu sebagai faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 571-576.
- Dinkes Kota Pekanbaru. (2021). Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2021. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Feryani, F., & Nursaidah, N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Health Information*, 10(1), 296582
- Firdaus, D. S. A., Karnasih, I. G. A., & Restanty, D. A. (2022). Hubungan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif, literature review. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 58-65.
- Istianah, N. Z., Masruroh, N., & Lestari, Y. N. (2020). Peran dukungan keluarga terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. *Sport and Nutrition Journal*, 2(1), 34-40.
- Karnila, A., & Bantas, K. (2019). Hubungan wilayah tempat tinggal dengan pemberian ASI eksklusif pada anak 0-5 bulan di Indonesia (analisis data survei demografi kesehatan Indonesia) tahun 2017. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(2).
- Kasmara, D. P. (2021). Hubungan motivasi ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Nagori Pematang Panombeian. *Jurnal Bidan Komunitas*, 5(2), 51-59.
- Kemenkes, R. I. (2020). Profil kesehatan Indonesia tahun 2019. Jakarta: Kemenkes RI. Diperoleh dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif
- Prasetyawati, N., & Kartikasari, F. (2021). Husband support and exclusive breastfeeding. In 8th International Conference on Public Health 2021, 703-708.
- Rachmazan, S., & Bahri, S. (2017). Eksistensi bahasa melayu di Kota Pekanbaru. (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Rahmawati, A. (2020). Tipe Eeksklusifitas pemberian ASI berdasarkan paritas dan usia ibu menyusui. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(2), 71-78.
- Rempel, L. A., & Rempel, J. K. (2011). The breastfeeding team: the role of involved fathers in the breastfeeding family. *Journal of Human Lactation*, 27(2), 115-121.
- Silaen, R. S., Novayelinda, R., & Zukhra, R. M. (2022). Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 1-10.
- Siregar, Y. Y., Lestari, W., & Hasanah, O. (2022). Hubungan peran suami dan social culture dalam pemberian ASI di Pekanbaru, Riau. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 54-65.
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Hartutik, S. (2021). Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Menyusui Dengan

- Keberhasilan Pemberian Asi. *Journals of Ners Community*, 12(2), 143-150.
- Trisanti, I., & Khoirunnisa, F. N. (2019). Studi Kualitatif Faktor Penyebab Rendahnya Cakupan Asi Eksklusif Di Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. *The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9(1).
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2023). Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 8-12.
- Yuliana, E., Murdiningsih, M., & Indriani, P. L. N. (2022). Hubungan persepsi ibu, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 614.
- Yulianti, Utami, D. S., & Rusmit, E. (2022). Hubungan pengetahuan dan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, VIII(2), 27.